

KONSTRUKSI MAKNA “TAKKO BINOTO” BAGI PELAKU DI DESA MENAMING KECAMATAN RAMBAH KABUPATEN ROKAN HULU

Oleh : Fitri Insani

Email : fitriinsani30@gmail.com

Pembimbing : Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax 0761-63277

This research is motivated by the phenomenon of Takko binoto which has long been a fairly complex problem in which many male and female couples in realizing their desire to carry out a marriage contract by way of binoto takko. Because they felt that there was a conflict from parents about the relationship they had endured, Takko Binoto was chosen as a way out. Takko Binoto happened because it was influenced by economic aspects and low levels of education. The purpose of this research is to find out the motives behind the couple doing Takko Binoto, understanding the meaning of Takoto Binoto and knowing the communication experience for Takko Binoto actors in Menaming village, Rambah District, Rokan Hulu Regency.

This study uses qualitative research methods with a phenomenological approach. Data collection techniques consist of in-depth interviews, observation and documentation. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The data validity checking technique uses triangulation. The gathering of informants in this study used the Snowball Technique with the number of informants as many as 5 pairs of Takoto Binoto actors.

The results of this study show the first few motives of takoto binoto actors in the village menaming are divided into two motives because (because motive) and motives of hope (in order to motive). As for the motives because for Takoto binoto actors are economic factors, mutual love, free promiscuity and low education. Then in order to motive Takko Binoto's perpetrators are motives to provide a deterrent effect, happy motives for the world and the hereafter and motives to ease the burden on the family's economy. Second, the meaning of Takko Binoto for actors in the village of Menaming is the meaning of Takoto Binoto as the destiny of God, Takko Binoto as a result of past actions, and Takko Binoto as the last choice to be taken. Third, the Takko Binoto perpetrators' communication experience consists of pleasant (positive) communication experiences and unpleasant communication experiences. a pleasant (positive) communication experience for Takko Binoto's perpetrators, namely getting a life partner to feel extraordinary love from her husband. Then the unpleasant (negative) communication experience for Takko Binoto actors is getting negative comments, being ostracized from the family and the environment, and family conflicts.

Keywords: Construction Meaning, Takko Binoto, Motives

PENDAHULUAN

Sebuah perkawinan pada umumnya bertujuan untuk membangun rumah tangga yang kekal bahagia, oleh sebab itu diperlukan kesiapan yang benar-benar matang baik dari segi fisik maupun mental pelakunya. Perkawinan juga dijadikan urusan sebagai kepentingan kaum kerabat, bukan semata urusan orang-perorangan yang akan membangun rumah tangga baru, mulai dari proses perjodohan sampai pada urusan-urusan yang terkait dengan konsekuensi perkawinan.

Sistem Perkawinan yang menjadi pintu gerbang utama untuk memasuki kehidupan juga dilakukan dengan berbagai cara. Ada yang dilakukan dengan melakukan peminangan ada juga yang dilakukan dengan bentuk pelarian diri atau disebut *Takko Binoto* yang dapat ditemukan pada masyarakat Mandailing di desa Menaming. lalu bagaimana jika perkawinan dilakukan oleh pasangan yang ingin menikah tetapi pihak lelaki tidak sanggup memenuhi permintaan adat yang diminta oleh pihak perempuan?

Penelitian ini bermula dari pertanyaan yang sebenarnya sudah sejak lama ada di benak peneliti. Terlebih ketika peneliti pulang ke kampung halaman yakni di Desa Menaming Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu dan mendapati keadaan dimana peneliti melihat dimana banyaknya pasangan kekasih dalam mewujudkan keinginannya untuk melangsungkan akad pernikahan dengan cara *takko binoto*.

Takko Binoto dilihat dari maknanya *takko* berarti mencuri atau melarikan sementara *binoto* berarti diketahui, jadi *takko binoto* adalah melarikan atau mencuri gadis oleh laki-laki dengan cara membawa jauh dari keluarga selama beberapa hari agar keduanya dipermudah dan disegerakan untuk menikah.

Demi menjawab rasa penasaran tersebut penulis mencoba mencari gejala apa yang sebenarnya terjadi di desa Menaming, Kecamatan Rambah peneliti bertemu dengan Sarman yang saat ini menjabat sebagai kepala suku mandailing yang

menyebutkan bahwa kegiatan *Takko Binoto* saat ini memang marak terjadi di lingkungan orang-orang yang berada disekitar peneliti. Pelaku biasanya melakukan *Takko Binoto* ini karena tidak bisa memenuhi permintaan adat yang disepakati oleh pihak perempuan.

Fenomena *Takko Binoto* ini hadir sebagai pilihan yang diambil oleh sepasang kekasih yang melakukan perkawinan melalui *Takko Binoto* karena laki-laki tersebut tidak bisa memenuhi permintaan adat dari keluarga perempuan berupa "*Horja Godang*" yaitu pesta selama tiga hari tiga malam dan memotong kerbau. Oleh karena itu *bayo* atau pihak laki-laki membawa lari (*takko binoto*) calonnya yang merupakan usulan dari beberapa pihak perempuan yang menyetujui. Keesokan harinya, pihak keluarga dan kerabat mencari anak gadisnya, karena pihak keluarga dan kerabat merasa bahwa yang dilakukan *Bayo* (laki-laki) tersebut adalah sesuatu yang memalukan pihak keluarga. (Sarman, wawancara awal dengan ketua suku, 26 Februari 2019)

Takko Binoto hadir sebagai sebuah fenomena yang dijadikan sebagai bentuk pembuktian cinta, serta keberanian, keseriusan, dan gambaran tanggung jawab dalam perkawinan serta dalam kehidupan keluarga nantinya.

Dari pelaksanaan tradisi *takko binoto* di Desa Menaming Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu ini diketahui bahwa *takko Binoto* ini diterima oleh masyarakat Mandailing Karena, menurut sebagian besar dari Tokoh Adat beranggapan bahwa agama dan tradisi yang ada dan merupakan warisan dari generasi sebelumnya tidak sesuai (relevan) dengan perkembangan situasi, waktu dan zaman. Dengan demikian, di tengah masyarakat dapat diklasifikasikan bahwa ada kelompok masyarakat dalam menyikapi adat dan tradisi yang ada selama ini ditengah masyarakat Kelompok yang masih mendukung dan

mengharapkan serta berusaha menjaga kelestarian adat istiadat yang telah diwariskan. (Jufri, wawancara awal dengan ketua suku, 2 April 2019)

Hal inilah yang melatarbelakangi tradisi *takko binoto* tetap bertahan dan senantiasa selalu dilestarikan oleh masyarakat Mandailing, di antaranya masyarakat Mandailing di Desa Menaming Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

Di samping itu, tradisi *takko binoto* merupakan salah satu tradisi yang berkembang dalam masyarakat Mandailing. Secara historis di Desa Menaming merupakan desa dengan penduduk mayoritas suku mandailing yang juga dikenal dengan istilah batak mandailing, yang merupakan nama suku bangsa yang mendiami sebagian Kabupaten Tapanuli Selatan dan Kabupaten. Mandailing Natal, Sumatera Utara. Dengan demikian, suku Mandailing merupakan salah bagian dari suku batak.

Di sisi lain, dari pelaksanaan tradisi *takko binoto* di Desa Menaming adalah karena adanya pertentangan yang didapatkan dari orang tua mengenai hubungan yang dijalani sehingga dipilihlah cara *Takko Binoto* sebagai jalan keluar dengan cara membawa seorang gadis yang disebut dengan boru kerumah orangtua atau family pihak laki-laki selama beberapa hari tanpa diketahui oleh orangtua perempuan. hal ini terjadi karena pihak laki-laki tidak bisa memenuhi permintaan adat yang dibebankan oleh keluarga perempuan berupa uang hantaran sebesar Rp.20.000.000,- dan 40 helai kain sarung serta memotong seekor kerbau.

Adapun dalam pelaksanaan tradisi *takko binoto* dalam adat Mandailing di Desa Menaming Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu, dilakukan dengan cara melarikan pihak perempuan oleh pihak laki-laki jauh dari keluarganya, sehingga dengan cara tersebut kedua belah pihak akan dimudahkan untuk melangsungkan akad perkawinan

Dalam proses pelaksanaan *takko binoto* dalam adat Mandailing, dimana seseorang

laki-laki mencuri atau melarikan seorang gadis dan dibawa jauh dari keluarganya. Adapun lamanya waktu melarikan atau mencuri maksimal selama tiga hari. Selama tiga hari, seorang gadis pergi bersama seorang lelaki yang tidak *mahram*, dan ditemani oleh temannya. Adapun yang menemani dalam hal ini kakak atau adek, dari pihak perempuan. Dengan demikian, dalam kurun waktu \pm 3 hari laki-laki dan perempuan pergi jauh dari keluarga dengan tujuan *takko binoto*, maka pihak adat akan mengutus seseorang dan pihak keluarga mencari pasangan tersebut, dan mereka akan dinikahkan. ”. (hasil wawancara dengan HY, pelaku *Takko Binoto* di desa Menaming Kecamatan Rambah pada 22 februari 2019).

Sebagai bentuk mengakarnya prinsip *Takko Binoto* ini telah peneliti alami sendiri yaitu ketika peneliti bertemu dengan Salah satu informan VW yang Saat ini VW telah memiliki dua orang anak dari hasil pernikahannya melalui jalan *Takko Binoto*. VW merupakan teman semasa Sekolah Dasar dan merupakan perempuan keturunan suku mandailing di desa Menaming.

Saat itu saya sedang mengantarkan ibu yang saya panggil dengan sebutan omak ke tempat arisan dan tidak sengaja bertemu dengan VW yang merupakan Salah satu anggota arisan Aisyah. Terjadilah perbincangan antara saya dengan VW sampai kepada cerita pernikahan dan faktor yang mendorong pelaku melakukan *Takko Binoto*. VW menyebutkan salah satu faktor penyebab ia memilih *takko binoto* adalah rendahnya faktor ekonomi serta pelaku sudah tidak sekolah dan tidak memiliki kegiatan yang cukup produktif .

Dari pengungkapan pengalaman tersebut, dapat kita pahami bersama bahwa benturan ekonomi dan minimnya kesempatan bagi mereka yang tingkat pendidikannya tergolong rendah untuk menata kehidupan lebih baik bagi masa depannya menjadikan seseorang

mengambil keputusan untuk melakukan *Takko Binoto*.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dengan Aliuddin selaku Tokoh Adat di Desa Menaming ia menjelaskan bahwa pelaksanaan *Takko Binoto* ini disetujui oleh sebagian keluarga dan sebagian lagi tidak menyetujuinya. Terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi pelaku tersebut melakukan *Takko Binoto* yaitu, adanya keinginan untuk menikah dari pasangan tersebut tetapi pihak lelaki tidak memiliki kesanggupan ekonomi dan pasangan tersebut merasa niat baik mereka untuk melakukan pernikahan di persulit yang kedua adanya rasa saling menyayangi yang begitu besar kepada pasangannya, ada juga yang sudah terlanjur kebablasan serta di pengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan.

Adanya *Takko Binoto* ini pun menjadi langkah yang diambil secara prematur oleh pelaku tanpa memikirkan dampak apa yang akan terjadi kedepannya. *Takko binoto* inipun dilakukan tidak hanya sekedar untuk kepentingan sendiri tetapi pelaku berharap bisa memberikan efek jera dengan harapan orangtua dari pihak perempuan tidak lagi mempersulit niat baik dari pihak lelaki untuk melakukan pernikahan dengan tidak memberatkan permintaan adat dari pihak perempuan.

Seperti kutipan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu informan yang bernama I yang sudah melakukan *Takko Binoto* dan sudah melakukan kehidupan bersama suaminya selama kurang lebih 3 tahun yaitu :

Salah satu yang mendorong mereka melakukan *Takko Binoto* ini adalah dengan motif adanya gejolak dan keinginan untuk menikah antara I dan suami yang bernama A tetapi pihak lelaki tidak memiliki kesanggupan ekonomi sedangkan mereka sudah saling mencintai tetapi seakan dipersulit dengan adanya aturan adat yang berlaku, seperti pesta selama 3 hari 3 malam, memotong seekor kerbau, dan syarat lainnya yang dianggap I seperti

memberatkan bagi pihak lelaki yang kurang memiliki kesanggupan ekonomi, I berharap dengan jalan yang ia pilih orangtua tidak lagi mempersulit niat baik dari pihak lelaki untuk menikah dengan tidak memberatkan permintaan adat dari pihak perempuan". (hasil wawancara dengan I, pelaku *Takko Binoto* di desa Menaming Kecamatan Rambah pada 22 februari 2019). Dari pengungkapan tersebut dapat kita pahami bersama bahwa benturan ekonomi dan minimnya kesempatan bagi mereka yang tingkat pendidikannya rendah untuk dapat menata kehidupan lebih baik bagi masa depannya menjadikan pasangan tersebut mengambil keputusan secara prematur untuk melakukan *Takko Binoto*.

Teori Fenomenologi (Alferd Schutz)

Dalam peta tradisi teori ilmu sosial terdapat beberapa pendekatan yang menjadi landasan pemahaman terhadap gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat. Salah satu dari pendekatan yang terdapat dalam ilmu sosial itu adalah fenomenologi. Fenomenologi berasal dari Bahasa Yunani *phainomai* yang berarti "menampak". *Phainomenon* merujuk pada "yang menampak". Jika di kaji lagi, fenomenologi itu berasal dari *Phenomenon* yang berarti realitas yang tampak dan logos yang berarti ilmu.

Fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafah sekaligus metode berpikir yang mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena tersebut serta realitas objek dan penampakannya. Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Husserl, adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas sebenarnya, dan penampilannya. Husserl mengatakan "Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan". Kita kerap memaknai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi

berdasarkan teori-teori, refleksi filosofis tertentu atau berdasarkan oleh penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan kita. Maka fenomenologi menyerukan *zuruck de sachen selbst* (kembali kepada benda-benda itu sendiri), yaitu upaya untuk menemukan kembali dunia kehidupan.

Fenomenologi adalah mengenai pengetahuan yang muncul dalam pengalaman yang diperoleh secara sadar menurut Djuarsa Sendjaja (2005). Fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. (Kuswarno, 2009 : 1). Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heirinch. Pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl. Jika dikaji lagi fenomenologi itu berasal dari *phenomenon* yang berarti realitas yang tampak dan *logos* yang berarti ilmu. Sehingga fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Menurut Kuswarno (2009) bahwa fenomenologi tidak berpindah dari realitas fenomena yang tampak apa adanya, tetapi fenomena yang tampak itu penuh makna yang transendental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos atau menguak sesuatu dari fenomena yang tampak itu.

Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). (Kuswarno, 2009:2). Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia pengalaman pribadinya (Littlejohn : 2011)

Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai

gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengamatan subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada internal dan pengalaman sadar seseorang. Pendekatan fenomenologis untuk mempelajari kepribadian dipusatkan pada pengalaman individual, pandangannya pribadi terhadap dunia (Atkinson, dkk, 2011:57). Pendekatan fenomenologi menggunakan pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang masalah dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna dibalik setiap gejala itu (Kuswarno, 2009:7). Alfred Schutz adalah ahli teori fenomenologi yang paling menonjol sekaligus yang membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Bagi Schutz, tugas utama fenomenologi ialah mengkonstruksi dunia kehidupan manusia “sebenarnya” dalam bentuk yang mereka sendiri alami. Realitas dunia tersebut bersifat intersubjektif dalam arti bahwa anggota masyarakat berbagi persepsi dasar mengenai dunia yang mereka internalisasikan melalui sosialisasi dan memungkinkan mereka melakukan interaksi atau komunikasi (Kuswano, 2009:110).

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi (dalam Littlejohn, 2011:57) yaitu:

- 1) Pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar. Kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya.
- 2) Makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain, bagaimana berhubungan dengan benda menentukan makna baginya.
- 3) Bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa

yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengekspresikan dunia itu.

Schutz berpendapat bahwa manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Sehingga, ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikal atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan juga melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal (Kuswarno, 2009:18).

Setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya dalam kehidupan totalitas masyarakat untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri. Dengan kata lain, ia menyebut manusia sebagai "aktor". Ketika seseorang melihat atau mendengar apa yang dikatakan atau diperbuat aktor, maka dia akan memahami makna dari tindakan tersebut. Dalam dunia sosial ini disebut sebuah "realitas interpretif" (*interpretive reality*). Dimana, makna subjektif yang terbentuk dalam dunia sosial para aktor berupa sebuah "kesamaan" dan "kebersamaan" (Kuswarno, 2009:110). Sehingga, sebuah makna disebut sebagai intersubjektif.

Sejalan dengan Schutz, Irwin Deutscher (1973:38) mengatakan bahwa: "kaum fenomenologis memahami tingkah laku manusia menurut kerangka acuan dari sang pelaku itu sendiri". Sedangkan Jack Douglas (1970: ix) mengemukakan:

"Kekuatan yang mendorong manusia sebagai human being dan bukan manusia sebagai human bodies (manusia yang hanya dipandang dari sisi jasmaninya saja) merupakan bahan yang bermakna. Kekuatan-kekuatan itu berupa wawasan perasaan dan motif yang bersifat batiniah (Mulyana&Solatun, 2008:33).

Studi dengan pendekatan fenomenologi dengan demikian, berusaha menjelaskan makna dan pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala. Sedangkan menurut Moleong dalam Mulyana&Solatun (2008), fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang diteliti oleh mereka. Sedangkan menurut Littlejohn, fenomenologi menjadikan pengalaman hidup yang sesungguhnya sebagai data dasar dari realitas (Mulyana&Solatun, 2008:91).

Motif

Motif menunjuk hubungan sistematis antara respon atau suatu himpunan respon dengan keadaan dorongan tertentu (Ahmad, 2009 : 191). Motif merupakan suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, atau bersikap tertentu. Motif merupakan suatu pengertian yang mencakupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif.

Motif timbul karena adanya kebutuhan atau *need*. Kebutuhan dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu, dan ini membuat harus segera memenuhi kebutuhannya agar segera mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan secara ringkas. Motif adalah sesuatu dorongan yang ada pada diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu (Ahmad, 2009 : 196-197).

Schutz berpendapat bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Dimana, tindakan sosial merupakan tindakan yang berorientasi pada perilaku orang atau orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang

sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Dengan kata lain, mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran. Manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses tipikasi. Hubungan antara makna pun diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge* (Kuswarno, 2009:18). Inti pemikiran Schutz adalah untuk memahami dan menggambarkan seluruh tindakan sosial seseorang dikelompokkan dalam dua fase:

a. *Because of motives (Well-Motiv)*

Because of motive (Well-Motiv) yaitu tindakan yang merujuk pada masalah, artinya tindakan yang akan dilakukan oleh seseorang pasti

memiliki alasan yang terdapat masa lalu. Dalam setiap *genuine because-motivation*, pengalaman yang memotivasi dan sudah dimotivasi memiliki karakter masa lalu temporer. Pembentukan *genuine why-question* umumnya menjadi mungkin hanya setelah pengalaman dimotivasi muncul dan ketika seseorang melihat kembali kebelakang sebagai keseluruhan bagian dari dirinya. Pengalaman yang memotivasi menjadi masa lalu sekali lagi dalam hubungan dengan yang sudah dimotivasi, dan kita mendesain referensi internasional kita sebagaimana berfikir dalam pluperfect tense saya bisa mengatakan hai ini benar “karena” sebuah pengalaman yang dimotivasi, dalam kasus kita rancangan dan ini harus selesai dengan reality atau fantasi dalam future perfect tense. Konteks makna kebenaran *because-motive* selalu menjadi penjelasan setelah kejadian (Schutz, 1996 : 93)

Konteks makna dimana *genuine because-motive* menjadi alasan tindakan saya hanya di buat dalam sekilas pandang ke masa sebelumnya. Sekilas pandang ini bertujuan untuk melihat tindakan yang dimotivasi dan pengalaman memotivasinya. Pengalaman ini dalam pluperfect tense. Untuk alasan ini, konteks makna itu sendiri juga berbeda setiap waktu saya melihat kembali kedua

pengalaman dari *here and now* (situasi) yang baru (Schutz, 1969 : 95).

Hal ini terdiri dari pengalaman hidup masa lalu actor yang diperlihatkan setelah tindakan (atau setidaknya fase-fase tertentu) telah diwujudkan. Pengalaman hidup ini kemudian digambarkannya dalam pluperfect tense dan dalam konteks makna yang dapat dikontemplasi dalam sebuah fase komponen sintesis pengalaman yang memotivasi dengan tindakan yang dilengkapi, atau fase yang dilengkapi, membutuhkan sebuah koreksi (Schutz, 1967 : 95)

b. *In-order-to-motive (Um-zu-Moti)*

Um-zu-Motiv yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan (Kuswanto, 2009 : 18)

Motivasi *In-order-to* adalah sebuah konteks makna yang dibangun dalam konteks pengalaman yang terdapat dalam momen proyeksi. Urutan tujuan makna itu sendiri adalah fakta sebuah konteks pengalaman masa lalu, pengalaman yang melibatkan keberhasilan realisasi tujuan tertentu dengan penggunaan maknatertentu. Setiap pra perkiraan motivasi *In-order-to* seperti stok pengalaman yang ditingkatkan menjadi status “saya-dapat-melakukannya-lagi” (Schutz, 1967:89).

Sejauh mana struktur makna masa lalu ini dapat dicapai ditentukan dengan rentang proyek dan secara pragmatis dikondisikan. Kedua hal-proyek dan tujuan tindakan dapat dijamin dan diabaikan sehingga beberapa keadaan istimewa tertentu. Seperti pertanyaan mengenai orang lain, dapat mendorong seseorang memperhitungkan. Dalam sebuah kesempatan aktor akan selalu menjawab pertanyaan “mengapa?” dengan pernyataan *In-order-to* atau pertanyaan *pseudo because*, semuanya tergantung pada apakah dia memikirkan tujuannya atau tujuan yang sudah diproyeksikan sebelumnya (Schutz, 1967 : 90)

Makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol) dan akal budi manusia penggunaannya (objek). Makna yang berkaitan dengan komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek-aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator. Beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss, mengatakan bahwa komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih. Sedangkan menurut Spradley (1997), "makna adalah menyampaikan pengalaman sebagian besar umat manusia di semua masyarakat" (dalam Sobur, 2009 : 255).

Ungkapan para pakar komunikasi tersebut menjelaskan kepada kita bahwa cakupan komunikasi sangat luas. Merujuk hal di atas dapat dinyatakan bahwa antara makna dan komunikasi mempunyai hubungan yang sangat erat, di mana makna merupakan proses komunikasi dan di dalam komunikasi butuh pemaknaan setiap hal atau aktivitas apapun yang kita lakukan, bahkan mulai dari awal kita memulai aktivitas dan setiap gerak-gerik kita membutuhkan pemaknaan yang ke semua itu merupakan rangkaian dari setiap proses komunikasi.

Pada hakikatnya tujuan komunikasi adalah mencapai kesamaan makna dan bukan sekedar pertukaran pesan, karena pesan yang dikirimkan harus diinterpretasikan sesuai dengan maksud si pengirim. Pada umumnya manusia akan bertindak terhadap sesuatu (benda, peristiwa dan lain-lain), berdasarkan

makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka. Makna terhadap sesuatu dapat terus berubah seiring dengan perubahan waktu dan lingkungan yang ada, juga akan mengubah sistem nilai, kepercayaan dan sikap seseorang terhadap sesuatu. Seperti yang disampaikan oleh Joseph de Vito (dalam Wirman 2016 : 49) "*look for meaning in people, not in words. Meanings change but words are relatively static, and share meaning, not only words through communication*".

West dan Turner (2009:93) mengatakan bahwa mencapai makna adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia. Manusia akan melanjutkan pembicaraannya jika mereka memiliki kesamaan makna dan melakukan interpretasi makna antara satu dengan yang lain. Selain itu West dan Turner (2009:7) juga menambahkan bahwa makna adalah hal yang diambil orang dari suatu pesan yang ditafsirkan. Hal ini berarti makna terbentuk karena adanya interaksi antara manusia. Dalam interaksi ini manusia berbagi makna, dan menginterpretasikan makna di dalam diri masing-masing. Pemaknaan yang sama adalah awal dari berlanjutnya sebuah proses komunikasi.

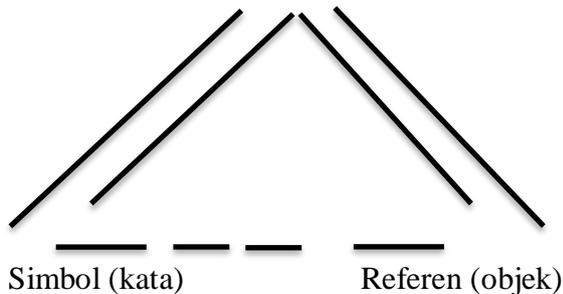
Terdapat tiga jenis tipe makna menurut tipologi Brodbeck dalam Sobur (2009:262) yakni: "a) Makna *inferensial*, yakni makna satu kata (lambang) adalah objek, pikiran, gagasan, konsep yang dirujuk oleh kata tersebut. b) Makna

significant, yakni suatu istilah yang dihubungkan dengan konsep-konsep yang lain. c) Makna *intensional*, yakni makna yang dimaksud oleh seorang pemakai lambang." Kutipan ketiga tipologi tersebut menjelaskan bahwa setiap makna menjelaskan dan memaknai sesuatu sesuai dengan pembagiannya masing-masing yang ia maknai.

Sementara Mulyana juga menjelaskan bahwa kata tidak memiliki makna tetapi orang yang memberikan makna. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Makna

muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Hubungan antara pikiran, simbol dan referen secara diaframatik dijelaskan dalam sebuah segitiga makna seperti terlihat pada gambar berikut:

Gambar 2.1 Segitiga Makna
Pikiran atau Rujukan (orang)



(Sumber: Mulyana, 2005 :256)

Gambar tersebut menjelaskan bahwa makna merupakan hubungan antara tiga komponen yaitu pikiran atau rujukan seseorang, simbol atau kata dan referen atau objek. Makna muncul dari hubungan antara pikiran orang dengan simbol atau antar pikiran orang dengan referen. Antara referen dengan simbol tidak terdapat hubungan langsung di antara keduanya. Garis yang terputus-putus antara objek atau referen dan kata (simbol verbal) menunjukkan bahwa tidak ada hubungan langsung atau alamiah antara kedua hal itu. Artinya, bahwa tidak selalu suatu kata mewakili suatu objek. Perbedaan budaya, sistem nilai, dan kepercayaan seringkali memengaruhi kata yang digunakan untuk merujuk suatu objek (Mulyana, 2005 :256-257).

Menurut Blumer (1969) (dalam West dan Turner 2009:99) mengatakan bahwa ada tiga asumsi mengenai makna, yaitu sebagai berikut : (1) Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka, (2) Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia dan (3) Makna dimodifikasi melalui proses interpretif. Ketiga asumsi tersebut memberi penjelasan kepada kita bahwa sebuah makna akan ada jika terjadi sebuah interaksi dan akan diinterpretasi oleh

setiap individu yang memaknai sebuah pesan dengan terjadinya modifikasi dalam pemaknaan tersebut. Di sini jelas kita ketahui bahwa makna adalah sebuah "produk sosial" yang terjadi karena adanya interaksi antar manusia.

Wendell Johnson menjelaskan pandangan lain mengenai konsep makna dalam model proses makna dengan menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia (Mulyana, 2005 : 282), antara lain:

- a) Makna ada dalam diri manusia, segala sesuatu yang ada dalam diri manusia merupakan makna. Terkadang manusia menggunakan kata-kata untuk menyampaikan makna, terkadang pula kata-kata tersebut tidak cukup sempurna untuk menyampaikan makna.
- b) Makna berubah, makna dari kata-kata dapat saja berubah sesuai dengan dimensi emosional.
- c) Makna membutuhkan acuan, segala sesuatu yang memiliki makna pasti memiliki acuan mengapa kata tersebut memiliki makna. Misalnya saja acuan tersebut berasal dari lingkungan sekitar.
- d) Penyingkatan yang berlebihan akan mengungkap makna, poin ini berhubungan dengan makna membutuhkan acuan, makna tidak bisa dibagikan dengan lawan bicara apabila tidak mengaitkannya dengan sesuatu yang spesifik.
- e) Makna tidak terbatas jumlahnya, pada suatu saat tertentu jumlah kata dalam suatu bahasa mungkin saja terbatas namun makna yang dimunculkan tidak terbatas jumlahnya. Komunikasi akan gagal apabila sebuah kata diartikan secara berbeda oleh dua orang yang saling berkomunikasi.
- f) Makna hanya dikomunikasikan sebagian. Makna yang diperoleh dari sebuah kejadian bersifat

multi aspek dan sangat kompleks. Namun dari semuanya hanya beberapa saja yang benar-benar dapat dijelaskan. Banyak dari makna yang tetap tinggal dipikirkan kita tanpa bisa diuraikan melalui lisan.

Konstruksi makna dapat digunakan untuk memahami sudut pandang pemaknaan komunikasi antar manusia. Secara individual pembentukan makna dilakukan untuk pembentukan persepsi seseorang. Sedangkan makna senantiasa berkembang seiring waktu dan lingkungan. Pembentukan makna adalah berfikir dan setiap individu memiliki kemampuan berfikir sesuai dengan kemampuan kognitif atau informasi yang dimilikinya. Manusia mempelajari makna dalam interaksi sosial di mana mereka menanggapi simbol dengan cara berfikir, simbol manusia secara aktif mencipta ulang dunia tempat mereka berperan (Firdaus, dalam Masithoh, 2017).

Pengalaman Komunikasi

Pengalaman dikategorikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya, hal ini sesuai yang dikatakan oleh Moustakas (dalam Wirman, 2012:54), *“every experiencing has its reference of direction toward what is experienced, every experienced phenomena refers to or referctd a mode of experiencing to which it is present”*. Artinya pengalaman merujuk pada suatu yang dialami dan fenomena yang dialami akan diklasifikasi menjadi pengalaman tertentu. Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengalaman memberi karakteristik yang berbeda, meliputi tekstur dan struktur yang ada dalam tiap-tiap pengalaman.

Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasitersendiri bagi individu dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi

pengalaman yang paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut (Hafir dalam Wirman, 2016:53). Pengalaman yang dijadikan landasan bagi individu untuk melakukan tindakan adalah pengalaman yang melekat pada sesuatu, *“people is retrieving a memory of a prior experience of phenomena”* (Radford dalam Wirman, 2016:53).

Pengalaman atas fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman atas fenomena komunikasi. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai, *“a systemic process in which individual interact with and throughsymbols to create and interpret meaning”* (Wood dalam Wirman, 2016 : 53). Artinya komunikasi merujuk pada suatu proses yang bersifat sistemik diantara individu yang berinteraksi melalui simbol tertentu untuk menghasilkan dan menginterpretasikan makna.

Pengalaman komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, sesuatu yang dialami individu serta berkaitan dengan aspek komunikasi, meliputi proses, simbol maupun makna yang dihasilkan, serta dorongannya pada tindakan.

Selanjutnya pengalaman akan dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman tersebut berdasarkan pemaknaan yang diperolehnya, hal ini merujuk pada, *“every experiencing hax its refrence of direction toward what is experienced, every experienced phenomena refers to or referctd a mode of experiencing to which it is present”* (Moustakas dalam Wirman, 2016 : 54).

Artinya pengalaman merujuk pada sesuatu yang dialami dan fenomena yang dialami akan diklasifikasikan menjadi pengalaman tertentu. Pernyataan tersebut memberi gambaran bahwa setiap pengalaman memiliki karakteristik yang berbeda, meliputi tekstur dan struktur yang ada dalam tiap-tiap pengalaman. Pengalaman komunikasi yang dimiliki oleh mahasiswi yang melakukan hijrah

dikategorisasikan menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu yang meliputi pengalaman positif (menyenangkan) dan pengalaman negatif (tidak menyenangkan).

Dalam perspektif fenomenologi klasik, makna merupakan upaya untuk mendeskripsikan tipe-tipe pengalaman di masa lampau. Husserl dan Merleau Ponty menamakannya sebagai, “*pure description of lived*” atau deskripsi murni dari pengalaman hidup (Kuswarno dalam Wirman, 2016:55). Heidegger menamakannya sebagai hermeneutik, yaitu menginterpretasikan tipe-tipe pengalaman dengan menghubungkannya dengan aspek-aspek istimewa dan konteks yang melatarbelakanginya.

Penjelasan mengenai pengalaman komunikasi yang menyenangkan dan tidak menyenangkan dapat diawali dengan pernyataan, komunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan (Mulyana dalam Wirman, 2016:55). Hal ini berarti pengalaman komunikasi yang menyenangkan (positif) dapat ditinjau, antara lain melalui suatu hubungan yang menunjukkan adanya kehangatan sikap, penerimaan dan perhatian satu sama lain. Sedangkan pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan (negatif) berarti sebaliknya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif bagi pelaku Takko Binoto

Motif merupakan suatu dorongan yang ada pada diri individu yang menggerakkan atau membangkitkan sehingga individu itu berbuat sesuatu (Ahmadi, 2002). Untuk memutuskan dalam melakukan sesuatu hal, tentu seseorang memiliki motif untuk menjalankan keputusan tersebut sebab motif ini memberi tujuan dan arah kepada tingkah laku manusia, begitupun dengan pasangan yang memilih untuk melakukan Takko Binoto Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu . Menurut Kuswarno (2013 : 192) motif adalah dorongan untuk menetapkan suatu pilihan perilaku yang secara konsisten dijalani oleh seseorang sedangkan alasan adalah keputusan yang pertama kali keluar pada

diri seseorang ketika dirinya mengambil suatu tindakan tertentu.

Motif merupakan konfigurasi makna yang menjadi landasan untuk bertindak, oleh karena itu motif menjadi penting dalam setiap tindakan informan. Pentingnya motif untuk meninjau diri informan. Berdasarkan pandangan Alfred Schutz yang menggolongkan motif kedalam dua bagian, yaitu motif karena (*Because motive*) yang merujuk kepada pengalaman masa lalu aktor atau pelaku *Takko Binoto* di Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu yang tertanam dalam pengetahuannya sehingga menjadikan hal tersebut sebagai suatu alasan untuk bertindak dan motif untuk (*in order to motive*) yang berarti tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, dan minat yang diinginkan aktor atau bagi pelaku *takko Binoto* di desa menaming kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu.

Motif Karena (*Because Motive*)

Berdasarkan motif karena, penulis dapat menelusuri apa saja yang menjadi latarbelakang pelaku *Takko Binoto* untuk melakukan pernikahan. Motif karena memiliki artian bahwa tindakan yang dilakukan seseorang pasti memiliki alasan yang mendorongnya untuk melakukan hal tersebut. Mengingat untuk melakukan *Takko binoto* merupakan suatu keputusan yang harus disertai tekad yang kuat, karena jika tidak, maka pernikahan tersebut tidak akan berhasil, dan dapat dilihat banyaknya orang yang gagal dalam melakukan pernikahan.

Dari penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan berbagai macam motif yang melatarbelakangi pelaku dalam melakukan *Takko Binoto* Adapun motif karena berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan yaitu : faktor ekonomi, Rasa saling Mencintai, Pergaulan bebas dan pendidikan yang rendah.

Motif Harapan (*in order to motive*)

Selain motif karena (*because motive*) yang menjadi latarbelakang tindakan

seseorang juga dipengaruhi oleh adanya motif tujuan atau harapan (*in order to motive*) yang merujuk pada masa yang akan datang yang dapat berupa tujuan atau harapan. Motif tujuan atau harapan memberikan asumsi bahwa pada setiap perilaku manusia memiliki tujuan atau harapan yang ingin dipenuhi. Harapan tersebut yang selanjutnya akan menjadi pendorong manusia untuk melakukan sesuatu. Begitu pula dengan para informan, mereka memiliki motif harapan yang menjadi tujuan mereka dalam melakukan *Takko Binoto*.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa motif harapan dari pelaku *Takko Binoto* tersebut. Meskipun mereka sama-sama melakukan *takko binoto* dengan alasan dan perilaku tertentu, namun tujuan dan harapan antara satu individu dengan individu lain tidak seluruhnya sama. Adapun motif karena dan tujuan pelaku *Takko Binoto* atau informan berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, yaitu sebagai berikut: Memberikan efek jera, Bahagia dunia dan akhirat serta meringankan beban ekonomi keluarga.

Pemaknaan Takko Binoto bagi pelaku di desa Menaming Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu

Kata tidak memiliki makna tetapi orang yang memberikan makna. makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. terlebih lagi makna yang kita berikan pada kata yang sama bisa berbeda tergantung ruang dan waktu. makna muncul dari hubungan dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia (Mulyana dalam wirman, 2012: 49). Perkawinan yang ideal menurut kita belum tentu memiliki kriteria yang sama dengan yang dimiliki oleh orang termasuk bagi para pelaku perkawinan *Takko Binoto*.

Manusia bertindak pada sesuatu berdasarkan pada makna yang dimilikinya tentang sesuatu. Kemudian makna timbul dari interaksi sosial yang dilakukan oleh

seseorang dengan orang lain. Selanjutnya interpretasi seseorang pada simbol/lambang dimodifikasi oleh proses pemikirannya sendiri. Hal tersebut merupakan penjelasan dari tiga premis yang mendasari orang bertindak menurut Blumer.

Perkawinan antara dua orang yang berpasangan bisa menikmati kehidupan dalam kesempurnaan, saling melengkapi disetiap kekurangan dan tentunya memiliki keturunan hingga pada akhirnya memiliki kehidupan yang damai sebagai sebuah keluarga yang utuh. Dalam konteks *Takko Binoto* yang coba peneliti jabarkan secara rinci, pelaku *takko binoto* sejatinya juga mengharapkan atau bertujuan untuk mencapai kesempurnaan dalam kehidupan.

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap pelaku *Takko Binoto* di Desa Menaming, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, ditemukan beberapa makna yang mereka berikan terhadap *Takko Binoto* yaitu Sebagai berikut: *Takko Binoto* sebagai takdir dari Tuhan, *Takko Binoto* sebagai akibat dari perbuatan masa lalu, *Takko Binoto* sebagai pilihan terakhir untuk diambil.

Pengalaman Komunikasi Pelaku Takko Binoto di desa Menaming Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu.

Setelah menjalani *Takko Binoto* lebih dari tiga tahun tentu pelaku *takko binoto* memiliki beberapa pengalaman atau hal baru dalam hidupnya. Pengalaman komunikasi bagi pelaku *takko binoto* tersebut menyangkut pengalaman komunikasi dengan pasangan, keluarga, serta dengan lingkungannya. Peneliti juga membagi pengalaman komunikasi yang terjadi dalam *Takko Binoto* ini ke dalam kategori sebagai berikut:

1. Pengalaman komunikasi menyenangkan antara pelaku dengan pasangan. pengalaman komunikasi diartikan sebagai hal-hal yang memberikan rasa bahagia dan memiliki dampak positif bagi pelaku *takko binoto*. Pengalaman Komunikasi yang

Menyenangkan Antara Pelaku Takko Binoto dengan Pasangannya yaitu pengalaman komunikasi menyenangkan dalam takko Binoto adalah merasakan kasih sayang yang luar biasa dari suami. Selain itu, perhatian yang tertuang dalam bentuk kejutan saat ulang taun, disediakan kopi setiap pagi dan mempersiapkan makanan serta ada yang serta sifat penyabar yang dimiliki pasangan mereka membuat rumah tangga yang dijalani menjadi semakin harmonis

2. Pengalaman Komunikasi Menyenangkan Antara Pelaku Takko Binoto Dengan Keluarga.

Di Indonesia perkawinan dianggap penting karena bukan saja menyatukan individu dengan individu tetapi juga dengan keluarga dari masing-masing pihak. Ketika seseorang memutuskan untuk menikah, maka restu dari keluarga lah yang menjadi hal yang sangat diperhatikan. Ini karena di Indonesia dalam beberapa kepercayaan dan adat istiadatnya perlu ada dukungan dari keluarga mulai dari persiapan, upacara adat, akad nikah hingga resepsi perkawinan. Tidak hanya sampai disitu, bahkan seseorang seseorang tidak bisa serta merta melepaskan diri dari keluarganya, karena saat terdapat permasalahan selama rumah tangga masih berjalan juga masih dibutuhkan peran keluarga sebagai penengah atau mediator bagi kedua belah pihak.

3. Pengalaman Komunikasi Menyenangkan Antara Pelaku Takko Binoto dengan Lingkungan.

Penerimaan yang baik oleh lingkungan dan masyarakat sekitar turut mempengaruhi keberlangsungan dan keharmonisan rumah tangga.

Pengalaman Komunikasi Tidak Menyenangkan

Meskipun hubungan antar pasangan takko binoto dengan masyarakat terlihat baik-baik saja namun tidak dapat dipungkiri juga ada pengalaman yang tidak menyenangkan dalam kehidupan sehari – hari. Tidak semua kalangan dapat

menerima dengan baik dalam antrian berpandangan positif terhadap pelaku Takko Binoto.

1. Pengalaman Komunikasi Tidak Menyenangkan antara pelaku takko binoto dengan pasangan

Pengalaman komunikasi tidak menyenangkan antara pelaku takko binoto dengan pasangannya adalah selisih pendapat dengan keduanya, dan salah satu diantaranya harus mengalah demi tidak memperkeruh suasana.

2. Pengalaman Komunikasi Tidak Menyenangkan antara pelaku takko binoto dengan Keluarga

Pengalaman komunikasi tidak menyenangkan juga terjadi antara pelaku takko binoto dengan orangtua dan keluarga mereka. Permasalahan yang terjadi bisa saja karena perbedaan prinsip serta pendapat yang menjadi akar permasalahan yang menyebabkan perbedaan pendapat.

3. Pengalaman Komunikasi Tidak Menyenangkan antara pelaku takko binoto dengan lingkungan

Setiap perbuatan yang dilakukan pasti ada konsekuensi dibelakangnya. Seperti dialami oleh pelaku *Takko Binoto* di desa Menaming, Kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu. Mulai dari diri dicemooh teman sebaya, hingga menjadi buah bibir karena hamil diluar nikah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman pelaku yang melakukan Takko Binoto terbagi atas dua kategori pengalaman komunikasi yaitu pengalaman komunikasi yang menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan. Pengalaman komunikasi menyenangkan yang dialami oleh pelaku takko binoto dengan pasangannya seperti mendapat hadiah tak terduga saat berulang tahun, rasa nyaman dan diayomi oleh pasangan dan merasa tidak memiliki kekurangan di mata pasangan. Begitupun dengan tetangga dan keluarga adanya dukungan dan perhatian dari sebagian keluarga menjadi pengalaman menyenangkan bagi pelaku takko binoto.

Selain pengalaman komunikasi yang menyenangkan, dalam kehidupan rumah tangga para pelaku takko binoto juga mendapat pengalaman komunikasi tidak menyenangkan. Pengalaman komunikasi yang tidak menyenangkan dapat dijelaskan sebagai peristiwa komunikasi yang telah dialami, dimana isi, konteks dan dampak dari proses komunikasi tersebut dirasa dan dipahami oleh pelaku sebagai sesuatu yang bersifat melmahkan rasa percaya diri ataupun *self esteem* (wirman, 2012:89)

Pengalaman komunikasi tidak menyenangkan yang dialami oleh pelaku takko binoto dengan pasangannya yang keras kepala dan harus mengalah saat terjadi perselisihan antara keduanya dan perlakuan yang kasar serta didiamkan saat salah seorang informan melakukan kesalahan menjadikan retaknya keharmonisan didalam keluarga mereka.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari data penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Motif pelaku *Takko Binoto* mendorong pelaku memilih untuk menjalani *Takko Binoto* adalah karena kebablasan, pendidikan yang rendah dan merasa nyaman serta yakin terhadap pasangan. Sedangkan motif untuk (*in order to motive*) yang mendorong pelaku untuk melakukan *Takko Binoto* bertujuan untuk bahagia di dunia dan di akhirat, meringankan beban ekonomi keluarga, serta adanya keinginan untuk hidup mandiri.
2. Pemaknaan yang diberikan oleh pelaku *Takko Binoto* di desa Menaming kecamatan Rambah terhadap perkawinannya dikategorikan sebagai *Takko Binoto* sebagai akdir dari tuhan, takko binoto sebagai akibat dari perbuatan di masa lalu, yaitu harus memikul tanggung jawab sebagai orangtua. Selanjutnya *takko binoto* dimaknai sebagai bentuk pengorbanan dimasa muda dimana

pelaku *Takko Binoto* sangat memahami kondisi ekonomi keluarga dan siap untuk kehilangan kesempatan sekolah dan berkarir untuk kehidupan lebih layak di masa depan. Lalu sebagai pilihan paling logis untuk diambil karena kekhawatiran orang tua akan terjadinya kehamilan di luar nikah akibat perubahansosial seperti pergaulan antar lawan jenis yang semakin menujuek arah yang tidak terkendali, selain itu perkawinan dianggap pilihan paling logis karena perempuan muda tidak memiliki kegiatan yang produktif setelah tamat sekolah

3. Pengalaman komunikasi pelaku *Takko Binoto* kecamatan Rambah dikategorikan sebagai pengalaman komunikasi menyenangkan dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan. Pengalaman komunikasi menyenangkan yaitu perhatian dari pasangan masih bertahan sampai saat ini dan mendapat kejutan saat ulang tahun. Dukungan dan perhatian penuh dari keluarga serta merasa banyak dibantu secara moral. Terjalin keakraban dan hubungan yang baik dengan kerabat dan tetangga. Sementara pengalaman komunikasi tidak menyenangkan yang dialami oleh pelaku *Takko Binoto* di desa Menaming Kecamatan Rambah yakni menghadapi pasangan yang keras kepala dan lebih banyak mengalah saat terjadi perselisihan, mendapat perlakuan kasar dan hampir bercerai dengan pasangan, harus mendapati kekecewaan dan amarah yang luar biasa dari orang tua, menjadi bahan olokan teman sebaya dan menjadi buah bibir dilingkungan tempat tinggal serta akan diberi label kurang menyenangkan dari sebagian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Prastowo . 2010 . *Menguasai Teknik- Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* . Yogyakarta: Diva Press
- Bungin, Burhan, 2014. *Penelitian Kualitatif Edisi Kedua*. Jakarta : Prenada Media Group
- _____. 2009. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursi Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Bungin, Burhan.2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan*
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju.
- Juliastuti, Nuraeni. 2000. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Kriyantono, Rachmat.2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi* . Jakarta: Kencana Media Group
- Koentjaraningrat, 2002.*Pengantar ilmu Antropologi*. Jakarta : Rhineka cipta
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi (Fenomena Pengemis Kota Bandung)*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Littlejhon, Stephan W & Karen A.foss.2011.*Teori Komunikasi; Theoris of human communication* .Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J . 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja karya
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Rosda
- Mulyana, Deddy & Solatun. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi Contoh-Contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta. Kencana Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatifdalam PerspektifRancangan Peneliti an*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Patalima,Hamid. 2005.*Metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Suparno, Paul. 1997. *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. CV Alfabeta. Bandung
- Sugiyono,2013. *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*.Bandung: Alfabeta
- Sobur, Alex. 2009. *Psikologi Umu m*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sztompka, Piotr. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta:PrenadaMediaGrub.
- West, Richard. Lynn H.Turner. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wirman, Welly. 2016. *Citra dan Representasi Tubuh: Fenomena Komunikasi Perempuan Bertubuh Gemuk*. Pekanbaru: Alaf Riau.

Skripsi:

- Mira Asmara. 2018. *Konstruksi Realitas Sosial Makna Komunikasi Antar Budaya Pada tradisi Perang Air (cian cui) bagi masyarkat di SelatpanjangKabupaten Kepulauan*

Meranti. Pekanbaru : Universitas Riau

Tri Suci Ramadhani. 2016. *Konstruksi Makna Perkawinan usia dini(studi padaperempuan pelaku perkawinan usia dini di kecamatan Tapung Hulu)* : Universitas Riau

Irman Antoni. 2011. “tradisi “takko binoto” dalam adatmandailingditinjau menurutokumislam”(studi

kasusdesatangunkecamatanbangun

Siti Khairani. 2018. *Pernikahan sesama Marga dalam adat mandailing di kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal (sebuah studi kasus tentang pernikahan semarga oleh masyarakat adat mandailing di kecamatan panyabungan Mandailing natal)* Medan : Universitas Sumatera Utara

Jurnal :

Ahmadi, Dadi. 2008. Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar, [online] Vol.9 No.2 2008, dalam <https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/mediator/article/view/1115> [diakses 1 Februari 2019]

Rudito, Bambang. 1999, *Hubungan Antar Suku Bangsa (Jurnal Antropologi. No. 2)*, Padang: FISIP UNAND Hal. 45

Kinanti, Laksmi Nawang. 2017. *Pengalaman Komunikasi Antar Pribadi Dalam Membangun Romantic Relationship Pada Pasangan Suami Istri Dengan Status Mahasiswa, dalam* <http://repository.unissula.ac.id/8986/> [diakses 20 Agustus 2019]